

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gastroenteritis merupakan defekasi encer lebih dari tiga kali sehari dengan atau tanpa darah dan atau lendir dalam feses. Sedangkan *gastroenteritis* akut (GEA) adalah gastroenteritis yang terjadi secara mendadak dan berlangsung kurang dari 7 hari pada bayi dan anak yang sebelumnya sehat (Lusiana *et al.*, 2021).

GEA disebut dengan gastroenteritis akut merupakan peradangan saluran pencernaan akibat infeksi virus maupun bakteri. Gejala paling sering adalah diare, mual muntah disertai dengan penurunan nafsu makan, nyeri perut, demam dan sakit kepala. Penularan penyakit ini dapat terjadi dari kontak langsung / berada di lingkungan dekat dengan penderita, dari makanan dan minuman yang terkontaminasi maupun kuman dari tangan yang tidak dicuci dengan bersih.

Diare menjadi permasalahan utama kematian terutama di negara berkembang, tingginya angka kematian yang disebabkan diare sering ditemukan pada balita, khususnya pada anak dibawah usia dua tahun, di negara termiskin Asia (Maryanti *et al.*, 2023). Diare suatu penyakit infeksi, pemicu terjadinya gizi kurang sehingga menyebabkan kematian, dan kejadian luar biasa (KLB), dan menyebabkan

kepanikan di masyarakat. Diare bisa berlangsung beberapa hari, menyebabkan kehilangan cairan tubuh yang ang tidak terdeteksi oleh orang tua sehingga

menjadi

pemicu utama kematian pada balita serta bayi (Tuang, 2021).

World Health Organization (WHO) tahun 2024, melaporkan sekitar 1, 7 milyar masalah diare pada anak sebanyak 486.760 dengan 4.018 kematian terkait, Kemenkes RI prevalensi diare pada balita mengalami penurunan 4,9% dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2018 dari 12,3% menjadi 7,4% (Riskesdas, 2023). Kabupaten Banyumas pada tahun 2023 sebesar 5883 anak balita mengalami diare, sementara diare dapat ditangani sebanyak 4.536 Anak, di ruang perawatan anak RSUD Medika Lestari dalam 3 bulan terakhir tercatat sebanyak 70 kasus diare pada anak.

Diare sangat kerap diakibatkan infeksi virus, terutama *rotavirus* (40–60%), kuman, parasit juga bisa menimbulkan diare, semacam kuman *E coli*, *aeromonas hydrophilia*, parasit *giardia lamblia*, *fasciolopsis buski*, *trichuris trichiura*, setelah makanan dan minuman terkontaminasi, secara bersamaan virus masuk dalam tubuh, virus masuk melalui saluran pencernaan, menginfeksi enterosit, serta menyebabkan rusaknya villi usus halus. Enterosit yang rusak akan digantikan oleh enterosit berupa epitel gepeng yang belum matang secara struktur fungsinya, jika makanan tidak diserap dengan baik akan mengakibatkan kenaikan tekanan osmotik usus serta peningkatan pada motilitas usus, sehingga terjadi diare.

Diare dapat di atasi dengan farmakologi dan non farmakologi, beberapa upaya non farmakologi di antaranya penuhi kebutuhan cairan tubuh, konsumsi minuman yang mengandung elektrolit seperti oralit, memberikan edukasi kepada ibu untuk tetap menyusui lebih sering, dan mencuci tangan sebelum menyusui, kombinasi makanan rendah rendah serat dan solid dapat mengatasi diare secara efektif (Indriyani & Putra, 2020). Perawat memiliki peran merawat anak yang mengalami diare dengan melakukan sesuai pedoman SDKI, SLKI, & SIKI, beberapa intervensi yang dapat di ambil dari SIKI yaitu Manajemen Diare (PPNI, 2022).

Penanganan diare selain menggunakan teknik farmakoterapi ada juga terapi komplementer yang dapat digunakan yaitu dengan pemberian madu. Madu sudah dikenal sebagai obat tradisional sejak zaman dahulu, namun madu belum banyak digunakan dalam pengobatan modern karena munculnya banyak penemuan antibiotik (Ifalahma *et al.*, 2023).

Madu memiliki manfaat yang tinggi bagi dunia medis terutama untuk menangani berbagai infeksi yang disebabkan oleh bakteri atau mikroba, pada cairan rehidrasi, madu dapat meningkatkan penyerapan kalium dan air tanpa meningkatkan penyerapan natrium. Madu membantu memperbaiki mukosa usus yang rusak, merangsang pertumbuhan jaringan baru dan bekerja sebagai agen antiinflamasi (Lusiana *et al.*, 2021). dari data tersebut membuat penulis tertarik untuk menerapkan manajemen diare dengan pemberian madu pada pasien anak dengan GEA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penatalaksanaan manajemen diare dengan pemberian madu pada pasien anak dengan GEA di RSUD Medika Lestari Banyumas?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Penatalaksanaan Manajemen diare pada anak dengan GEA di RSUD Medika Lestari Banyumas.

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian terfokus sesuai dengan masalah keperawatan diare
- b. Memaparkan hasil diagnosa keperawatan pada pasien anak dengan diare di RSUD Medika Lestari Banyumas
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada pasien anak dengan diare di RSUD Medika Lestari Banyumas
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada pasien anak dengan diare di RSUD Medika Lestari Banyumas
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada pasien anak dengan diare di RSUD Medika Lestari Banyumas

- f. Memaparkan hasil analisis inovasi keperawatan/penerapan EBP (sebelum dan sesudah tindakan) pada pasien anak diare di RSUD Medika Lestari Banyumas

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini berguna sebagai sarana belajar serta menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan tindakan dalam asuhan keperawatan berupa penerapan pemberian madu pada pasien anak dengan masalah keperawatan diare”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Karya ilmiah ini berguna sebagai sarana belajar serta menambah wawasan dan pengalaman serta mengetahui efektifitas pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada pasien anak.

b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Karya ilmiah ini berguna sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas Pendidikan keperawatan khususnya pada pasien anak dengan masalah diare.

c. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah ini berguna sebagai sarana belajar serta menambah wawasan dan pengalaman bagi rumah sakit khususnya pada profesi perawat dalam menangani kasus diare pada pasien anak.

